

ANALYSIS OF STUDENT FRIENDSHIP AT MI RADEN INTAN GADINGREJO BASED ON: George Caspar Homans Perspective

Eri Purwanti, Rojani Amsir, Yuni Lestari

E-mail: eripurwantimpd@gmail.com, rojani.amsir@gmail.com, yunilestari2110@gmail.com
STIT Pringsewu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Manusia perlu membangun relasi dengan manusia lainnya karena pasti akan membutuhkan bantuan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya. Interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih menghasilkan relasi. Salah satu relasi yang bisa dibentuk yakni berupa pertemanan. Hubungan pertemanan memiliki beberapa aspek yang mampu menjalin adanya interaksi antar individu salah satunya yakni adanya timbal balik. Hal ini sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh George Caspar Homans yaitu teori pertukaran. Salah satu karakteristik teori pertukaran yang mencolok yakni cost and reward. Manusia Ketika melakukan interaksi selalu mempertimbangkan cost (biaya atau pengorbanan) dengan reward (hadiah atau manfaat) yang didapat dari interaksi. Pada hubungan pertemanan dapat bertahan. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa analisis pertemanan siswi kelas II Madrasah Ibtidaiyah dengan yang diungkapkan oleh Homans pada teori pertukaran. Hubungan pertemanan tersebut cenderung bertahan dengan sebuah interaksi karena kedua individu memperoleh keuntungan berupa hadiah.

Kata Kunci: Teori Pertukaran, Pertemanan, dan Santri

ABSTRACT

Humans need to build relationships with other humans because they will definitely need the help of others to meet their needs. The interaction that occurs between two or more individuals produces a relationship. One of the relationships that can be formed is in the form of friendship. Friendship relationships have several aspects that are able to establish interaction between individuals, one of which is reciprocity. This is in accordance with the theory proposed by George Caspar Homans, namely the theory of exchange. One of the striking characteristics of exchange theory is cost and reward. Humans When interacting always consider the cost (cost or sacrifice) with the reward (gift or benefit) obtained from the interaction. Friendships can last. This research belongs to the type of qualitative descriptive research with data collection methods using interviews. The results of this study reveal that the analysis of the friendship of second grade students of Madrasah Ibtidaiyah with that expressed by Homans in exchange theory. These friendships tend to persist with an interaction because both individuals benefit in the form of gifts.

Keywords: Exchange Theory, Friendship, and Santri

A. PENDAHULUAN

Interaksi adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Hal ini seperti halnya pendapat Sarwono. Menurut Sarwono (2010:184) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Menurut Fatnar dan Anam (2014:72), kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Setiap individu dalam bermasyarakat tentu akan membutuhkan individu lainnya, karena individu pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri, dan bergantung pada orang lain. Individu sebagai makhluk sosial, maka individu dalam setiap aktifitasnya akan melakukan proses interaksi sosial baik langsung maupun tidak langsung. Begitu pun seorang siswa yang sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah. Sehingga pasti siswa akan banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Interaksi sosial individu, dimulai dari ia lahir. Individu akan mulai berinteraksi untuk pertama kalinya dengan orang tuanya. Sehingga, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi individu sebelum keluar untuk bermasyarakat lebih luas. Pendapat lain menurut Miraningsih dkk (2013:12), “keterbukaan yang terjalin antara anak dan orang tua akan memberikan dampak positif terkait dengan interaksi sosialnya.” Setelah cukup umur untuk masuk ke dalam pendidikan formal, maka individu akan memulai hubungan atau interaksi sosial dengan teman sebayanya di sekolah. Individu pun akan banyak berinteraksi dengan orang lain di sekolah, seperti dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya.

Masa yang paling penting untuk berinteraksi adalah pada saat individu memasuki usia remaja. Karena pada masa ini, remaja memiliki tuntutan atau tugas perkembangan yang harus dipenuhi, terutama perkembangan individu secara sosial. Hubungan interaksi sosial dapat berupa interaksi positif maupun negatif. Menurut Maulana, dkk (2014: 3) Siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan siswa lain dengan baik, maka dapat diartikan bahwa kemampuan bersosialisasinya

baik, dia bisa menempatkan diri, menyesuaikan diri dan mampu menerima kehadiran orang lain di sekitarnya.

Dalam berinteraksi sosial, individu membutuhkan penyesuaian diri yang baik agar interaksi sosialnya juga dapat berjalan dengan baik pula. Penyesuaian diri dapat dikatakan penting karena setiap individu pasti akan menempati suatu lingkungan yang mengharuskan individu tersebut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan maupun individu lain di sekitarnya. Individu yang dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan maupun individu lain, maka individu tersebut dapat bertahan dan merasakan rasa nyaman, sehingga tidak terjadi masalah atau konflik baik di dalam maupun di luar dirinya. Menurut Kartono, (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012:23), penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain- lain bisa dikikis habis. Sedangkan menurut Desmita (2017: 192), penyesuaian diri adalah proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan- ketegangan, konflik- konflik dan frustrasi yang dialaminya. Menurut Fatimah (dalam Zakiyah, dkk, 2010), menyatakan bahwa siswa yang memiliki penyesuaian yang baik akan mampu menghadapi keadaan yang sulit dengan penyelesaian yang positif. Sementara menurut Ali & Asrori (2015:176) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik jika mampu melakukan respon- respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat.

Permasalahan interaksi sosial bisa bersumber dari permasalahan penyesuaian diri, karena keduanya saling berkaitan. Sehingga, jika siswa memiliki penyesuaian yang kurang baik, maka akan berdampak pada keadaan dirinya di dalam suatu lingkungan. Bisa jadi siswa akan menjadi pendiam, menutup diri, tidak mau bersahabat dengan siapa pun, atau bahkan menarik diri dari lingkungannya. Seperti halnya interaksi sosial, penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, sebagai tempat pertama individu beradaptasi. Kemudian lingkungan sekolah yang merupakan tempat siswa menuntut ilmu. Menurut Pritaningrum dan Wiwin (2013:9), “Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai- nilai, sikap dan moral siswa.” Menurut Kusdiyanti, dkk (2011), diketahui bahwa masalah penyesuaian diri menempati peringkat

teratas dibanding aspek motivasi belajar, masalah pribadi, masalah sosial- ekonomi, dan karier. Pelanggaran yang termasuk dalam aspek penyesuaian diri diantaranya membolos, terlambat datang ke sekolah, lalai mengerjakan tugas, mencontek, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, merokok, bahkan minum minuman beralkohol dan menggunakan obat terlarang di lingkungan sekolah. Saat ini siswa disekolah tidak hanya dari kalangan siswa yang bertempat tinggal atau bermukim dengan orang tua saja tetapi ada siswa yang bertempat tinggal di pondok atau biasa disebut dengan santri.

Belum lama ini santri menjadi sorotan. Salah satu sorotan yang menonjol adalah keterlibatan santri dalam Tindakan terorisme. Sejumlah nama yang berlatar belakang Pendidikan pondok pesantren terlibat dalam berbagai aksi peledakan bom di Indonesia. Menanggapi hal ini, penulis sampaikan bahwa ada kecenderungan pada berbagai pihak, baik di Indonesia maupun masyarakat internasional, untuk melakukan overgeneralisasi terhadap keterlibatan santri dalam terorisme.

Secara umum kecenderungan untuk menganggap bahwa semua atau sekurang – kurangnya Sebagian besar santri memiliki kecenderungan untuk mengambil jalan pintas dalam menjalankan peran mencegah kemungkaran (nahi munkar). Secara umum hal ini memperkuat stereotipe santri sebagai teroris.

Dalam realitasnya, santri memiliki sejumlah karakteristik psikologis yang sama sebagaimana halnya non-santri, bahkan dalam beberapa hal lebih baik daripada non-santri. Penelitian yang dilakukan Fuad Nashori menunjukkan bahwa kelapangdadaan sendiri dapat diartikan sebagai kondisi psiko-spiritual yang ditandai oleh kemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan.

Dalam beberapa hal santri menunjukkan karakteristik psikologis yang lebih menonjol dibanding dengan non-santri. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dari penelitian Mohamad Soleh yang menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup siswa santri lebih tinggi dibanding siswa regular. Siswa santri menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, hidupnya terarah dan bertujuan, mampu beradaptasi, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri. Bila dihadapkan pada permasalahan, orang yang memiliki kebermaknaan hidup siswa santri lebih tinggi dibanding siswa regular, siswa atau santri juga termasuk manusia. Manusia memiliki pengertian sebagai makhluk sosial.

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena selalu berinteraksi atau kontak dengan orang lain sebab berinteraksi merupakan hal yang sangat pokok untuk dilakukan manusia (Sears et al., 1991). Interaksi sosial awal mula dilakukan pastinya dalam lingkup keluarga. Keluarga menjadi tempat bagi seorang anak, remaja ataupun orang dewasa mengalami bagian terbesar dari sebuah hubungan antar pribadi yang paling akrab dan keluarga juga menjadi tempat dimana seseorang memperoleh hubungan dan komunikasi (Kusuma, 2017). Namun seiring berkembangnya lingkungan sosial pada seseorang, pastinya interaksi bukan hanya terjadi dalam lingkup keluarga, namun berkembang lebih luas lagi semisal dalam lingkup sekolah, kantor, maupun lingkungan masyarakat.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang mempunyai sifat dinamis dan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar individu, namun juga antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok (Tegar, 2019). Maka dari itu interaksi sosial dapat menjadi patokan dari seluruh kehidupan sosial sebab selain untuk menjaga keberlangsungan hidup, manusia juga melakukan interaksi supaya bisa, mencukupi segala kebutuhan dan melaksanakan berbagai aktivitas lainnya.

Manusia perlu membangun relasi dengan manusia lainnya karena pasti akan membutuhkan bantuan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya. Interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih akan menghasilkan relasi. Relasi sosial yakni hubungan yang mempunyai sifat timbal balik serta saling mempengaruhi antara individu dengan individu lainnya. Maslow mengungkapkan, relasi antar individu terjadi karena terdapat faktor pendorong yakni terdapat kebutuhan biologis dan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, rasa ingin dihormati dan juga sebagai aktualisasi diri (Liliweri, 2015).

Salah satu relasi yang bisa dibentuk yakni berupa pertemanan. Pertemanan biasa dijalin dengan teman separtaran yang mempunyai minat yang sama sehingga akan terjalin rasa saling suka yang dilandasi perasaan positif. Proses terjadinya pertemanan biasanya dikonseptualisasikan sebagai suatu proses dimana seseorang memilih teman yang mempunyai minat atau kesukaan yang sama dengan dirinya dari kelompok teman sebaya.

Interaksi yang terjadi pada pertemanan merupakan interaksi sukarela atau suka sama suka. Biasanya seseorang senang atau rela untuk meluangkan waktu bersama teman-temannya. Mereka melakukan kegiatan

tersebut bukan karena terpaksa, melainkan menghabiskan waktu bersama dengan teman tanpa ada rasa tertekan. Walaupun terdapat kemungkinan kehidupan mereka menjadi tumpang tindih karena berbagai keputusan, aktivitas, dan rencana dari satu orang yang bergantung atas orang-orang yang lain. Tetapi justru ketergantungan sukarela antara satu dengan yang lain semakin besar bisa menjadi salah satu tanda pertemanan yang kuat.

Pertemanan melibatkan interaksi yang sukarela. Biasanya seseorang suka atau bersedia untuk menghabiskan waktu bersama-sama teman-temannya (Tegar, 2019). mereka melakukan aktivitas tersebut bukan karena terpaksa, tetapi menghabiskan waktu bersama dengan teman tentu tanpa adanya sebuah tekanan. Walaupun dapat memungkinkan kehidupan mereka menjadi tumpang tindih karena berbagai rencana, keputusan, dan aktivitas dari satu orang yang bergantung atas orang-orang yang lain. Tetapi justru semakin tinggi ketergantungan sukarela mereka antara satu dengan yang lain adalah salah satu tanda pertemanan yang kuat.

Setiap individu menjalin pertemanan tentunya mempunyai tujuan untuk saling memperhatikan satu sama lain. Individu tersebut pasti diharapkan untuk berbuat sesuatu bagi sesamanya, saling membantu jikalau dibutuhkan, dan saling memberikan dukungan dikala sedih. Akan tetapi mempertahankan hubungan persahabatan itu juga membutuhkan biaya (*cost*) tertentu, seperti hilang waktu dan energi serta kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak jadi dilaksanakan. Meskipun biaya-biaya ini tidak dilihat sebagai sesuatu hal yang mahal atau membebani ketika dipandang dari sudut penghargaan (*reward*) yang didapatkan dari persahabatan tersebut. Namun, biaya tersebut harus dipertimbangkan apabila kita menganalisis secara obyektif hubungan-hubungan transaksi yang ada dalam persahabatan. Apabila biaya yang dikeluarkan terlihat tidak sesuai dengan imbalannya, yang terjadi justru perasaan tidak enak dipihak yang merasa bahwa imbalan yang diterima itu terlalu rendah dibandingkan dengan biaya atau pengorbanan yang sudah diberikan.

Analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut *cost and reward* ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran. Teori pertukaran ini memusatkan perhatiannya pada tingkat analisis mikro, khususnya pada

tingkat kenyataan sosial antarpribadi (*interpersonal*). Pada pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran teori pertukaran oleh Homans. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya sekedar menggambarkannya. Hal ini juga dianut oleh Homans dan Blau yang tidak memusatkan perhatiannya pada tingkat kesadaran subyektif atau hubungan-hubungan timbal balik yang bersifat dinamis antara tingkat subyektif dan interaksi nyata seperti yang diterjadi pada interaksionisme simbolik.

Homans lebih jauh berpendapat bahwa penjelasan ilmiah harus dipusatkan pada perilaku nyata yang dapat diamati dan diukur secara empirik. Proses pertukaran sosial ini juga telah diungkapkan oleh para ahli sosial klasik. Seperti yang diungkapkan dalam teori ekonomi klasik abad ke-18 dan 19, para ahli ekonomi seperti Adam Smith sudah menganalisis pasar ekonomi sebagai hasil dari kumpulan yang menyeluruh dari sejumlah transaksi ekonomi individual yang tidak dapat dilihat besarnya. Ia mengasumsikan bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut, dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dapat dengan baik sekali dijamin apabila individu-individu dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dinegosiasikan secara pribadi.

Siswa atau santri ditingkat MI/SD sebagai makhluk sosial juga melakukan interaksi berupa pertemanan dengan siswa lainnya. Pertemanan pada siswa atau santri di tingkat MI/SD menarik untuk diteliti karena siswa atau santri ditingkat MI/SD masih tergolong pada tahap anak-anak yang suka bermain dengan banyak teman. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pertemanan Siswa MI/SD Berdasarkan Perspektif George Caspar Homans”.

B. TUJUAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan interaksi sosial dan penyesuaian diri antara siswa biasa atau bukan santri dengan siswa yang disebut santri di MI Raden Intan. Dari tujuan tersebut, dapat dijabarkan sub tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Mengetahui tingkat interaksi sosial siswa biasa dan siswa santri di MI Raden Intan.
- (2) Mengetahui tingkat penyesuaian diri siswa biasa dan siswa santri di MI Raden Intan.
- (3) Mengetahui perbedaan interaksi sosial antara siswa biasa dan siswa santri di MI Raden Intan.
- (4) Mengetahui perbedaan penyesuaian diri antara siswa biasa dan siswa santri di MI Raden Intan.

C. METODE PENELITIAN

Design penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Raden Intan. Sekolah ini terletak di Pekon Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas II MI Raden Intan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (depth Interview) (Kriyantono, 2014). Dalam wawancara mendalam, periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan secara terus menerus atau lebih dari satu kali, untuk menggali informasi dari informan. Biasanya metode ini menggunakan sampel yang terbatas, jika periset merasa data yang dibutuhkan sudah cukup maka tidak perlu mencari sampel atau data dari informan yang lain.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua kelompok siswa yaitu siswa biasa dan siswa santri yang dalam hal ini diwakili oleh dua orang yaitu Santi (siswa biasa) dan Syifa (siswa santri). Mereka sudah menjalin pertemanan sejak kecil karena rumah mereka yang berdekatan. Mereka juga merasa cocok dan senang jika sedang bermain bersama

sehingga mereka bisa menjalin pertemanan yang baik. Selain itu, mereka juga mempunyai alasan sendiri mengapa mereka memilih untuk berteman antar satu dengan lainnya.

Santi (Siswa biasa atau bukan santri) mengungkapkan bahwa lebih suka berteman dan bermain dengan siswa yang disebut santri (Syifa) karena ia merasa jika berteman dengan orang yang baik dan mendapatkan manfaat atau keuntungan. Keuntungan yang didapat misalnya sering diberi jajan, es krim, dan jajanan lainnya serta belajar bersama. Selain itu, juga merasa terhibur dengan adanya siswa santri (Syifa), ketika merasa sedih atau ketika sedang menangis maka siswa santri (Syifa) datang untuk menghiburnya. Siswa biasa (Santi) ini juga mengungkapkan jika sering menerima hadiah dari siswa santri (Syifa) baik berupa barang, uang, makanan dan lainnya. Siswa biasa (Santi) terkadang juga bergantian saling memberi hadiah kepada siswa santri (Syifa).

Sedangkan menurut siswa santri (Syifa), ia merasa cocok berteman dengan siswa biasa (Santi) ini karena orangnya baik hati, seru ketika diajak bermain. Siswa santri (Syifa) juga pernah dikasih uang saku dan juga jajan seperti ciki dan lain-lain. Siswa biasa (Santi) juga sering membantu siswa santri (Syifa) ketika sedang kesusahan sehingga siswa santri (Syifa) merasa hubungan pertemanan antara mereka saling memberi manfaat yang baik atau saling menguntungkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan data hasil wawancara di atas, maka hal ini relevan dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh George Caspar Homans. Homans berpendapat bahwa kehidupan ini merupakan kehidupan yang bersifat transaksional. Interaksi sosial seperti pertemanan dapat terus terjalin dan bertahan jika setiap individu saling memberi dan menerima. Jadi berdasarkan teori pertukaran (exchange theory) yang diungkapkan oleh Homans menyatakan bahwa setiap individu cenderung melakukan interaksi sosial karena memperoleh keuntungan. Sama halnya seperti pada pertemanan antara kedua siswi kelas II MI Raden Intan yang menjadi subjek penelitian ini.

Kedua siswi kelas II MI Raden Intan tersebut mampu menjalin hubungan pertemanan karena keduanya saling memberi dan menerima. Sesuai dengan teori dari Homans, hubungan

pertemanan tersebut bisa berlangsung karena saling memperoleh keuntungan. Keuntungan yang dimaksud adalah jika biaya yang dikeluarkan tidak sebanyak hadiah yang diperoleh. Di sini contohnya seperti ketika Santi menemani Syifa bermain, kemudian setelah selesai bermain bersama Santi mendapat jajan dari Syifa karena sudah mau menemani Syifa bermain, begitu pula sebaliknya. Hadiah yang mereka dapatkan tidak hanya berupa jajan/barang saja, melainkan juga berupa pelayanan maupun pujian.

Menurut perspektif Homans, reward atau hadiah terbagi menjadi empat macam, antara lain:

a. Cash atau uang tunai

Cash atau uang tunai merupakan hadiah yang berwujud uang tunai. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, hal ini relevan karena salah satu narasumber yang bernama Syifa pernah mendapatkan hadiah dari Sinta berupa uang tunai. Hal tersebut seperti yang diungkapkan ketika wawancara yakni: “saya memilih Sinta karena dia pernah ngasih gelang, anaknya baik tidak nakal, sering membantu, diajak main seru, pernah ngasih uang juga, dan juga jajan seperti ciki dan cakwe.” Syifa menerima hadiah berupa uang dari Sinta yang merupakan bentuk hadiah dari Sinta untuk Syifa.

b. Goods atau barang

Hadiah yang diperoleh dapat berupa barang maupun makanan. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, kedua narasumber pernah memperoleh hadiah berupa barang ataupun jajan. Misalnya Syifa, pernah mendapat hadiah berupa gelang, jajan seperti ciki dan cakwe dari Santi. Sedangkan Santi pernah mendapatkan hadiah barang dari Syifa berupa makanan seperti pentol, papada dan lain-lain. Kedua siswi kelas II sekolah dasar atau MI ini saling memberi hadiah berupa barang sehingga mereka dapat menjalin hubungan pertemanan.

c. Services atau pelayanan

Pada services atau pelayanan ini hadiah yang diterima berupa pelayanan. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, salah satu narasumber yaitu Syifa pernah memperoleh pelayanan dari Sinta karena Sinta sudah mau diajak bermain, selain itu Syifa juga mendapat

perlakuan yang baik dari Sinta. Hadiah berupa pelayanan ini merupakan salah satu hadiah yang bermanfaat terhadap satu dan lainnya karena sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan bantuan atau pelayanan orang lain. Sehingga dengan adanya hadiah berupa pelayanan, hubungan pertemanan ataupun hubungan sosial lainnya dapat terjalin.

d. Sentiment atau pujian

Hadiah yang diterima dapat berupa pujian atau perasaan berupa perhatian. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, kedua narasumber saling memberi dan menerima sentiment ini. Keduanya saling menganggap dan mengakui bahwa satu sama lain merupakan teman baik. Selain itu, Syifa juga pernah mendapat perhatian dari Sinta. Ketika ia sedang sedih atau menangis maka Sinta akan menghibur Syifa. Sebuah hubungan pertemanan akan terasa harmonis jika diantara individu-individu tersebut saling memberikan perhatian.

Selanjutnya berkaitan dengan proposisi teori pertukaran yang dirumuskan oleh George Caspar Homans, diantara keempat proposisi yang ada semuanya saling berkaitan satu sama lain.

a. Proposisi sukses

Sinta dan Syifa mampu menjaga hubungan pertemanan sampai sekarang ini karena mereka saling memberi hadiah satu sama lain. Ketika salah satu diantara mereka mengajak bermain bersama maka akan ditemani sehingga mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan pertemanan karena saling memperoleh hadiah. Hal ini sesuai dengan proposisi sukses yang menjelaskan bahwa seseorang cenderung melakukan hal yang sama jika sering memperoleh hadiah. Selanjutnya semakin sering orang menerima hadiah yang berguna di masa lalu, maka makin sering seseorang itu melakukan hal yang sama. Begitu pula, jika ia sering menerima hadiah berupa persetujuan atas tindakannya dari orang lain, maka ia juga akan sering memberikan perlakuan yang sama bagi orang tersebut. Adapaun perilaku yang sesuai dengan proposisi

keberhasilan ini meliputi tiga tahap: pertama adalah tindakan orang; kedua adalah hadiah (manfaat) yang diperoleh; ketiga adalah perulangan tindakan asli atau sekurangnya tindakan yang serupa dalam hal tertentu.

Ketetapan proposisi sukses menurut Homans (Mighfar, 2015): Pertama, meski umumnya benar bahwa makin sering hadiah diterima, maka makin sering tindakan dilakukan, namun hal ini tidak dapat berlangsung secara terbatas. Di saat tertentu individu benar-benar tidak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin. Kedua, makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku. Sebaliknya, makin lama jarak waktu antara perilaku dan hadiah, maka makin kecil kemungkinan orang mengulangi perilaku. Ketiga, menurut Homans, pemberian hadiah secara interitem lebih besar kemungkinannya menimbulkan perulangan perilaku dari pada mendapatkan hadiah yang teratur. Hadiah yang teratur akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, sedangkan hadiah yang diperoleh dalam jarak waktu yang tidak teratur sangat mungkin menimbulkan perulangan perilaku.

b. **Proposisi stimulus**

Berkaitan dengan proposisi stimulus, berdasar hasil wawancara kedua narasumber ini saling memberikan respon atau hadiah atas stimulus yang ada. Misalnya ketika Sinta dan Syifa akan menghadapi ulangan atau ujian, mereka belajar bersama. Kemudian mereka mendapat nilai yang bagus karena sebelum ujian mereka belajar bersama. Sehingga ketika ada ujian lagi mereka cenderung akan belajar bersama lagi supaya mendapat nilai yang bagus. Hal ini sesuai dengan proposisi stimulus yang menjelaskan jika di masa lalu seseorang mendapat stimulus dan memperoleh respon maka dimasa depan ketika mendapat stimulus yang sama cenderung akan melakukan tindakann yang sama.

Keberhasilan seseorang mendapatkan hadiah dari tindakan yang dilakukan, mungkin akan mendorong orang tersebut untuk merubah perilakunya pada arah

yang sama. Tetapi proses diskriminasinya juga penting, artinya manusia sebagai aktor mungkin hanya akan melakukan tindakan dalam keadaan khusus yang terbukti sukses mendapatkan hadiah di masa lalu. Bila kondisi yang menghasilkan kesuksesan itu terjadi terlalurumit, maka kondisi serupa mungkin tidak akan menstimuli perilaku. Bila stimuli krusial muncul terlalu

lama sebelum perilaku diperlukan, maka stimuli itu benar-benar merangsang perilaku. Aktor dapat menjadi terlalu sensitif terhadap stimuli terutama jika stimuli itu sangat bernilai bagi aktor. Kenyataan aktir dapat menanggapi stimuli yang tak berkaitan, setidaknya hingga situasi diperbaiki melalui kegagalan berulang kali. Semuanya ini dipengaruhi oleh kewaspadaan atau derajat perhatian individu terhadap stimuli (Mighfar, 2015).

c. **Proposisi nilai**

Proposisi nilai berangkat dari sebuah asumsi bahwa jika hadiah yang diperoleh semakin berharga maka kecenderungan bertindak semakin besar. Di sini Sinta dan Syifa sama-sama mengalami proposisi nilai. Mereka berdua sangat suka jika diberi hadiah berupa jajan, sehingga jika salah satu dari mereka mendapat jajan dari yang lainnya, maka mereka pasti mempertahankan hubungan pertemanannya.

Disinilah Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan nilai positif; makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Menurut Homans, hukuman merupakan alat yang tidak efisien untuk membujuk orang mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tidak diinginkan, sehingga perilaku ini akan cepat dihentikan. Sedangkan hadiah lebih disukai, tetapi persediaannya mungkin terbatas. Homans menekankan bahwa teorinya sebenarnya bukanlah teori hedonitis; menurutnya hadiah dapat berupa materi (uang) tapi juga bisa

berupa altruitis (penghargaan dari orang lain) (Mighfar,2015).

d. **Proposisi deprivasi satiasi**

Berhubungan dengan proposisi yang keempat ini yaitu porposisi deprivasi satiasi yang bermakna jika seseorang terus menerus memperoleh hadiah yang cenderung sama, maka lama kelamaan akan menjadi hadiah yang kurang bernilai atau bosan dengan hadiah yang sama tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber, sampai saat wawancara dilakukan kedua narasumber belum mengalami kebosanan karena menerima hadiah yang sama secara terus menerus. Hal ini disebabkan karena kedua narasumber ini saling memberi dan menerima hadiah secara bergantian. Hadiah yang diterima pun juga berganti-ganti, tidak hanya monoton itu-itu saja. Sehingga hal ini bisa meminimalisir adanya kebosanan karena hadiah yang diberikan cenderung sama secara terus menerus yang menyebabkan hadiah tersebut tidak bernilai lagi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan pertemenan siswi kelas II Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raden Intan relevan dengan teori yang diungkapkan oleh George C. Homans tentang exchange theory. Hubungan pertemenan antara kedua individu tersebut bisa terjalin dengan karena keduanya saling memberi dan menerima. Hubungan pertemenan tersebut cenderung bertahan karena keduanya saling memperoleh keuntungan dari adanya interaksi. Berdasarkan keempat proposisi yang diungkapkan oleh George C. Homans, hasil data yang diperoleh peneliti juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh George C. Homans.

Homans berpendapat bahwa kehidupan ini merupakan kehidupan yang bersifat

transaksional. Interaksi sosial seperti pertemanan dapat terus terjalin dan bertahan jika setiap individu saling memberi dan menerima. Jadi berdasarkan teori pertukaran (exchange theory) yang diungkapkan oleh Homans menyatakan bahwa setiap individu cenderung melakukan interaksi sosial karena memperoleh keuntungan. Sama halnya seperti pada pertemanan antara kedua siswi kelas II SD/MI Raden Intan yang menjadi subjek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis): ID. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34-43.
- Ali & Asrori. (2015). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Apriyani, M., Purwanti, E., & Al Mursyid, A. (2018). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SMP PGRI 1 PULAUPANGGUNG, KABUPATEN TANGGAMUS.: indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 3(1), 42-48.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fatnar, Anam. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2 (2), 71-75. Diunduh 27 Juni 2022 dari http://www.Journal.uad.ac.id/index.php/EMP_ATHY/article/download/302/176.

- Kumalasari & Ahyani. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan, 1 (1), 21-31. Diunduh 25 Juni 2022 dari <http://jurnal.umk.ac.id/>
- Kusdiyati, dkk. (2011). Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan Bandung, 3 (2), 172-194. Diunduh 25 Juni 2022 pukul 08.30 dari <http://journal.uad.ac.id/>
- Kusuma,R.S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20 (1), 49-54.
<http://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3642>.
- Liliweri, A. (2015). Komunikasi Antar-Personal. Prenadamedia Group.
- Maulana, dkk. (2014). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (2), 1-7. Diunduh pada tanggal 26 Juni 2022 <https://journal.unnes.ac.id/>
- Mighfar,S. (2015). *Intermate relationship:Vol.VII.McGraw-Hill*.
- Miraningsih, dkk. (2013). Hubungan Interaksi Sosial dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Siswa. *IJGJ*. 2 (2). 1- 8. Diunduh 25 Juni 2022 dari <http://journal.unnes.ac.id>
- Pritaningrum & Wiwin. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nuruh Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2 (3). 1-13. Diunduh 27 Juni 2022 dari <http://journal.unnair.ac.id>
- Purwanti, E. (2018). ANALISIS IMPLEMENTASI MUTU PEMBELAJARAN DI SMP MUHAMMADIYAH 3 BANDAR LAMPUNG: indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 3(1), 12-17.
- Purwanti, E., Kusuma, N., & Sari, R. N. (2018). Implementasi Manajemen Strategis dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 3(2), 85-92.
- Purwanti, E. (2020). PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(1), 8-15.
- Tegar, L. (2019). Pembentukan Pertemanan Siswi Di Sekolah Gratis (Studi Analisis Isi Pembentukan Hubungan Pertemanan Siswi Di SMK IT Smart Informatika Surakarta). *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), 951-952.,6-7.